



## APOLOS SI “PENGKHOTBAH KECIL”: RELEVANSI KEHIDUPAN

### APOLOS BAGI PENGKHOTBAH MASA KINI

Oleh :

<sup>\*1</sup>Sunarto dan <sup>\*2</sup>Yohanes Hasiholan Tampubolon

<sup>\*12</sup>Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Pedesaan Indonesia

Email : <sup>\*1</sup>snartaa@gmail.com, <sup>\*2</sup>jotampubolon@gmail.com

---

#### Informasi Artikel

**Diserahkan :**

23 Februari 2023

**Diterima :**

24 Maret 2023

**Dipublikasi :**

24 Maret 2023

Kata kunci : *Apolos, khotbah, “pengkhotbah kecil”, pengkhotbah.*

---

#### ABSTRAK

Pengkhotbah gereja perlu melihat pentingnya membangun argumen ketika berkhotbah di tengah konteks postmodern saat ini. Pengkhotbah sering lebih fokus pada tehnik dan metode agar khotbah terlihat lebih menarik sehingga abai terhadap esensi khotbah. Pengkhotbah masa kini dapat belajar dari sosok Apolos. Pembahasan mengenai Apolos sering mengenai “persaingan”nya dengan Paulus yang tertulis dalam surat kepada jemaat Korintus. Tujuan dari penelitian ini akan membahas secara khusus mengenai Apolos, seorang yang fasih dalam berkhotbah dan relevansinya bagi pengkhotbah gereja masa kini. Melalui Apolos juga diajarkan bahwa pemberitaan firman Tuhan adalah pemenuhan kehendak Allah dan Allah dapat memakai siapapun juga. Metode yang digunakan adalah penelitian biografi. Hasil yang didapatkan adalah berkhotbah juga merupakan seni untuk memengaruhi pendengar. Untuk itu diperlukan pemahaman yang cukup mengenai Alkitab, pemahaman yang benar mengenai isi pemberitaannya dan perlu disampaikan dengan bersemangat dan juga teliti agar dapat memengaruhi pendengar.

---

#### ABSTRACT

Church preachers need to see the importance of building arguments when preaching in today's postmodern context. Preachers often focus more on techniques and methods to make sermons look more attractive, thus ignoring the essence of the sermon. Today's preachers can learn from the figure of Apollos. Discussions about Apollos are often about his "competition" with Paul which is written in the letter to the Corinthians. The purpose of this study will be to specifically discuss Apollos, who was fluent in preaching and his relevance to today's church preachers. Through Apollos it was also taught that the preaching of God's word is the fulfillment of God's will and God can use anyone. The method used is biographical research. The result is that preaching is also an art to influence listeners. For this reason, sufficient understanding of the Bible is needed,

---

<i>Keyword</i> : <i>Apolos, sermon, "little preacher", preacher.</i>	a correct understanding of the contents of the message and it needs to be conveyed with enthusiasm and thoroughness so that it can influence listeners.
--	---

---

## PENDAHULUAN

Salah satu topik yang selalu menarik untuk dibahas adalah mengenal dan mempelajari seorang tokoh yang tercatat dalam sejarah atau tokoh yang masih hidup di masa kini. Ada banyak hal yang bisa dipelajari dari seorang tokoh, bukan hanya tentang kelebihan-kelebihan atau keberhasilan dari seorang tokoh, tetapi juga belajar dari kegagalan dari seorang tokoh. Belajar dari seorang tokoh dari perspektif empiris memberikan nilai tersendiri karena orang bukan hanya belajar dari tatanan teori, tetapi juga dilihat dari tatanan praksis. Menurut majalah Kristen "Ministry", ada lima kekeliruan pengkhotbah modern saat ini sehingga membuat khotbah tidak menarik, beberapa diantaranya adalah persiapan khotbah yang terburu-buru dan kurangnya antusias dalam berkhotbah.<sup>1</sup> Persiapan yang terburu-buru tersebut tentu akan berdampak pada kurang telitinya pengkhotbah dalam membangun argumen demi membujuk pendengar dan kurangnya antusias akan membentuk khotbah sebagai rutinitas yang berujung pada kebosanan. Hal ini semakin penting karena di tengah zaman postmodern, pendengar tidak lagi mudah setuju dengan apa yang disampaikan dalam khotbah.<sup>2</sup> Selain itu, pengkhotbah juga seringkali berfokus kepada tehnik dan metode agar khotbah disajikan dengan menarik sehingga mengabaikan esensi dalam khotbah

Ada banyak tokoh yang ditulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tokoh terkenal dalam Perjanjian Lama seperti Abraham, Musa atau Elia sudah banyak dibahas dalam berbagai tulisan. Demikian juga dalam Perjanjian Baru seperti Paulus, Petrus, Yohanes dan para murid Kristus lainnya sudah banyak dibicarakan dalam berbagai tulisan. Sekalipun Kisah Para Rasul banyak berkisah tentang pelayanan Petrus dan Paulus, bukan berarti Tuhan tidak memakai tokoh yang lain. Semua yang dicatat dalam Alkitab memiliki peran masing-masing dalam kerajaan Allah dan Allah bisa memakainya dalam pelayanan mereka.

Apolos merupakan pengkhotbah namun jarang dibahas oleh banyak orang karena tidak banyak laporan kisah tentangnya dalam 28 pasal di Kisah Para Rasul. Meskipun laporan Kisah Para Rasul melaporkan hanya satu perikop yang pendek (Kis. 18:24-28:19:1), ternyata tokoh Apolos memiliki peran penting dalam pemberitaan Injil Kristen pada masa awal Perjanjian Baru. Laporan Kisah Para Rasul sekalipun cukup singkat bagaimana peran Apolos dalam pelayanan, tetapi kandungan isinya sangat padat terkait kontribusi Apolos dalam pemberitaan Injil.<sup>3</sup> Oleh karena itu, Apolos sebagai pengkhotbah merupakan tokoh yang layak diteladani oleh pengkhotbah masa kini.

Sebagian besar orang membahas dan menyoroti tokoh Apolos terkait pemahaman yang keliru dari jemaat di Korintus sehingga menimbulkan kelompok pengikut yang

---

<sup>1</sup> "What's Wrong With Modern Preaching?," *Ministry Magazine*.

<sup>2</sup> Terry Kadarisman, "DAMPAK KHOTBAH MASA KINI BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT DI GKI PONDOK INDAH," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 7, no. 2 (October 2021): 111.

<sup>3</sup> Yudi Handoko, "PANDANGAN JOHN CALVIN TENTANG KHOTBAH DAN BERKHOTBAH SERTA RELEVANSINYA BAGI HAMBAA TUHAN MASA KINI," *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2022): 75.

mengagumi secara fanatik.<sup>4</sup> Seperti yang disinggung oleh Paulus ketika berkirim surat kepada jemaat di Korintus, bahwa disana ada berbagai kelompok dengan mengagumi tokohnya masing-masing, seperti “Aku golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos, atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus” (1Kor. 1:12).

Terlepas dari eksekutif tersebut membahas dan mempelajari seorang tokoh sangat penting untuk dilakukan karena ada banyak pelajaran berharga bagi orang percaya sebagai murid Kristus. Belajar sejarah selalu memberi nilai-nilai pembelajaran bagi generasi masa kini. Seperti yang dikatakan oleh Martin Lutter demikian: "melalui studi sejarah gereja kita mendapatkan kesalehan. Kita dapat belajar hal-hal yang Tuhan perbuat, baik untuk gereja maupun untuk dunia pada umumnya".<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel-artikel ilmiah, ada beberapa yang meneliti tentang Apolos. Ada penelitian terdahulu mengenai Apolos tetapi lebih berfokus pada kepemimpinannya, seperti yang ditulis oleh Daniel Sharma<sup>6</sup> dan relasi antara Apolos dengan Paulus yang ditulis oleh Mihaila<sup>7</sup> dan Hartin<sup>8</sup> tetapi belum ada yang berfokus pada khotbah Apolos. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan dari perspektif Apolos sebagai seorang pengkhotbah dan relevansinya bagi pengkhotbah masa kini.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di-atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami sosok Apolos sebagai pengkhotbah dan relevansinya dengan para pengkhotbah di gereja masa kini? Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang tokoh Apolos sebagai seorang yang fasih dalam berkhotbah dan relevansinya bagi pengkhotbah gereja masa kini. Manfaat penelitian ini yaitu memberi sumbangsih teoritis bagi pengembangan ilmu homiletika. Sedangkan secara praktis diharapkan gereja Tuhan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk membekali para pengkhotbah agar mampu menjadikan Apolos sebagai teladan dalam pelayanan berkhotbah secara lebih jelas. Pertanyaan penelitian akan dipaparkan secara mendalam sehingga bisa menjadi pelajaran berharga bagi banyak orang percaya saat ini.

---

<sup>4</sup>Donald P. Ker, “Paul and Apollos—Colleagues or Rivals?,” *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 77 (July 2000): 75–97; Corin Mihailă, “APOLLOS’ FUNCTION IN 1 CORINTHIANS 1-4,” *Single Author Supplement* 17 (2019): 51–62.

<sup>5</sup>Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Mula-Mula Jilid I* (Malang: Yayasan Pekabaran Injil Indonesia, 1992), 2.

<sup>6</sup>Daniel Sharma, “Cross-Gender Leadership: Priscilla, Aquila, And Apollo,” *Journal of Biblical Perspective of Leadership* 10, no. 1 (2020): 135–149.

<sup>7</sup>Corin Mihaila, *The Paul-Apollos Relationship and Paul’s Stance toward Greco-Roman Rhetoric* (New York: T & T Clark, 2009).

<sup>8</sup>Patrick J. Hartin, *Apollos: Paul’s Partner Or Rival?* (Minnesota: Liturgical Press, 2009).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini sebuah penelitian biografi. Penelitian biografi akan menghasilkan tulisan mengenai kehidupan seseorang.<sup>9</sup> Menurut Smith seperti yang dikutip Andreas B. Subagyo prosedur penelitian biografi dengan memilih seorang tokoh penting dan melakukan penyelidikan pertama untuk mendapatkan sumber data mengenai tokoh itu, membangun atau memakai arsip mengenai dia, menemukan dan mengembangkan satu tema yang akan dipakai untuk mengintegrasikan kehidupannya, memahami sifat yang sebenarnya, memutuskan bentuk atau jenis biografi yang ditulis, serta menentukan konteks kehidupan tokoh yang akan dipakai sebagai konteks penulisan.<sup>10</sup> Langkah-langkah yang dilewati dalam penelitian ini awalnya memilih topik yang akan diteliti, kemudian mencari semua literatur yang relevan dengan rumusan masalah. Adapun sumber data yang digunakan adalah buku-buku kepustakaan, seperti: Alkitab, jurnal yang terkait dengan topik-topik yang relevan, buku dan sumber-sumber penting lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan. Kumpulan data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan keterkaitan dan topik penelitian sehingga memperkuat ketajaman hasil dan pembahasan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Apolos dari Aleksandria**

Luther berpendapat bahwa Tuhan menggunakan manusia untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya di dunia. Dalam *The Bondage of the Will*, Luther telah menulis kepada Erasmus bahwa Tuhan tidak bekerja tanpa manusia, untuk itulah Dia telah menciptakan dan memelihara manusia, agar Dia dapat bekerja di dalam kita dan kita dapat bekerja sama dengan-Nya.<sup>11</sup> Melalui khotbah, Ia menunjukkan belas kasihan kepada orang miskin, menghibur orang yang menderita.<sup>12</sup> Tuhan menggunakan manusia untuk menyelesaikan semua pekerjaan-Nya.

Pemberitaan firman Tuhan merupakan tugas semua orang Kristen. Semua orang Kristen sudah diurapi menjadi imam seperti yang dikatakan Yesus dalam Yohanes 6:45, Mazmur 45:7 dan 1 Petrus 2:9.<sup>13</sup> Bahkan, seorang Kristen tidak hanya memiliki hak dan kuasa untuk mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga memiliki kewajiban untuk melakukannya dengan rasa takut akan kehilangan jiwa dan ketidaksenangan Tuhan.<sup>14</sup> Luther menegaskan bahwa tugas pemberitaan firman Tuhan adalah wajib bagi setiap orang Kristen, kecuali dia tinggal di tempat dimana tidak ada orang Kristen. Jika seseorang berada di tempat di mana tidak ada orang Kristen, orang tersebut tidak membutuhkan panggilan lain selain menjadi

---

<sup>9</sup>Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup>Marthin Luther, "Bondage of The Will," 1525.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Marthin Luther, "That a Christian Assembly or Congregation Has the Right and Power to Judge All Teaching and to Call, Appoint, and Dismiss Teachers, Established and Proven by Scripture," 1523.

<sup>14</sup>Ibid.

orang Kristen dan tugasnya adalah mengabarkan Injil kepada orang non-Kristen.<sup>15</sup> Luther memberikan contoh Stefanus dalam Kisah Para Rasul 6–7, meskipun dia tidak diperintahkan untuk menduduki jabatan apa pun oleh para rasul, namun dia melakukan tanda-tanda mujizat di antara orang-orang agar orang percaya kepada Yesus.<sup>16</sup> Demikian juga Filipus, diaken dan rekan Stefanus dalam Kisah Para Rasul 8:5, melakukan hal yang sama meskipun tidak bertugas untuk berkhotbah.<sup>17</sup> Kasus yang sama, Luther memberikan contoh Apolos di Kisah Para Rasul 18:25. Dalam kasus seperti itu seorang Kristen melihat dengan kasih pada kebutuhan jiwa-jiwa yang hilang dan tidak menunggu sampai diberi perintah atau surat dari seorang uskup.<sup>18</sup>

Latar belakang silsilah keluarga tokoh Apolos tidak dituliskan di dalam Alkitab. Siapakah orang tua atau yang menjadi bapak dan ibunya, juga tidak dituliskan di dalam Alkitab. Alkitab hanya mencatat bahwa tokoh ini berasal dari di kota Aleksandria (Kis. 18:24). Kalimat yang menyatakan tokoh ini berasal kota Aleksandria bisa ditafsirkan bahwa tokoh Apolos itu terlahir di kota Aleksandria. Kota Aleksandria secara geografis terletak di Kawasan Afrika Utara di benua Afrika. Sekarang menjadi bagian dari kota yang ada di negara Mesir.

Kota Aleksandria berada di dekat delta Sungai Nil, pada zaman Alkitab kota ini sudah berpenduduk sekitar satu juta orang. Jumlah penduduk satu juta orang pada abad pertama Masehi termasuk sebuah kota yang ramai dan padat. Di kota ini komunitas Yahudi banyak tinggal di kota ini.<sup>19</sup> Aleksandria mempunyai penduduk masyarakat Yahudi yang sangat besar jumlahnya, yang berpusat di wilayah timur.<sup>20</sup> Istilah orang Yahudi yang berasal dari Aleksandria menandakan bahwa tokoh ini merupakan bagian warga Yahudi yang tinggal di luar Palestina. Dapat dikatakan bahwa Apolos merupakan bagian dari orang-orang Yahudi Diaspora. Yahudi Diaspora adalah orang-orang Yahudi yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Tokoh Apolos dengan latar belakang sebagai orang yang terlahir dari lingkungan orang-orang Yahudi dapat dipastikan memiliki kepercayaan sebagai sebagai pengikut Yudaisme. Masyarakat Yahudi meskipun tinggal di luar Palestina adalah orang-orang yang setia memegang teguh iman kepercayaan mereka seperti yang diajarkan oleh orang tua masing-masing. Istilah Yudaisme biasanya digunakan untuk menunjuk pada agama dan kebudayaan bangsa Yahudi secara khusus sejak masa sesudah pembuangan dari Babel.<sup>21</sup>

Dua golongan besar dari agama Yudaisme adalah Farisi dan Saduki. Dua kelompok tersebut memiliki doktrin yang berbeda dalam pengajarannya, namun Kisah Para Rasul tidak menjelaskan tokoh Apolos termasuk dalam aliran Farisi dan Saduki. Sebutan bahwa ia seorang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci, agaknya mengindikasikan bahwa tokoh ini termasuk seorang ahli Taurat.

---

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup> Browning, "Kamus Alkitab" (Jakarta: Sabda, n.d.).

<sup>20</sup>"Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L" (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 27.

<sup>21</sup> Ibid.

Tokoh Apolos sebagai orang yang terlahir dari keluarga orang Yahudi dapat dipastikan menerima sistem pendidikan mengikuti tradisi dan kebiasaan orang-orang Yahudi. Dalam tradisi orang Yahudi anak-anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga. Rupanya sejak zaman Ezra mulai menetapkan Kitab Suci sebagai dasar untuk pengajaran resmi dari masyarakat Yahudi. Pola pengajaran tersebut terus berlanjut sampai munculnya Sinagoge sebagai tempat mengajar sekaligus sebagai tempat beribadah.<sup>22</sup> Lingkungan masyarakat memungkinkan tokoh Apolos bisa berkesempatan dan menikmati belajar ilmu pengetahuan dengan baik. Bukan hanya pengetahuan umum saja, tetapi juga pemahamannya tentang kitab-kitab Suci. Maka Kisah Para Rasul mencatatnya sebagai seorang tokoh yang sangat mahir dalam menerangkan soal-soal Kitab Suci. Istilah “Kitab Suci” mengacu pada kitab-kitab pada Perjanjian Lama.<sup>23</sup> Aleksandria juga terkenal sebagai pusat kaum cendekiawan dan kesusasteraan bagi masyarakat Yahudi yang tersebar di-luar Palestina. Di kota ini juga merupakan tempat tinggal Filo yang banyak menulis buku.<sup>24</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat dipastikan bahwa Apolos seorang pengkhotbah yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik.

Secara sosial dan politik tokoh Apolos hidup dalam lingkungan masyarakat ketika dunia dibawah pengaruh kuasa pemerintahan Romawi. Pemerintahan Romawi pada era Perjanjian Baru atau pada abad pertama Masehi merupakan Penguasa yang wilayah teritorialnya sedang menguasai dunia. Pada era Perjanjian Baru satu-satunya negara adidaya (super power) yang sedang menguasai dunia adalah kekaisaran Romawi.

Di kota Aleksandria, secara khusus, mempunyai penduduk masyarakat Yahudi yang sangat besar jumlahnya, yg berpusat di wilayah timur, tetapi tempat-tempat ibadah mereka tersebar di seluruh kota. Di-kota ini juga ada satu rumah sembahyang Yahudi yg terkenal, sangat indah. Di-luar itu, Aleksandria adalah pusat kaum cendekiawan dan kesusasteraan bagi masyarakat Yahudi yg tersebar di-luar Palestina. Disinilah PL Yunani, yakni LXX dihasilkan, dan dari sinilah timbul karya-karya seperti Kitab Kebijakan dengan perubahan-perubahan atas kategori-kategori PL menurut filsafat Plato dan minat Yunaninya terhadap kosmologi dan pelestarian. Aleksandria merupakan tempat tinggal Filo, yang banyak menulis buku, mungkin ilmuwan besar pertama yang memakai bahan alkitabiah sebagai data filosofis-walaupun tujuannya bukan penelitian tapi penyesuaian.<sup>25</sup>

### **Proses Pertobatan dan Panggilan Pelayanan**

Belum bisa diketahui secara persis kapan waktunya tokoh Apolos bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus. Apakah ia sudah bertobat sejak berada di-kota Aleksandria atau ketika ia sedang berada di tempat yang lain juga belum bisa diketahui secara pasti. Di dalam Kisah Para Rasul 18:25a mengindikasikan bahwa proses pertobatan tokoh Apolos tidak serta merta langsung otomatis ia telah menerima berita Injil secara utuh, tetapi melalui serangkaian jalan yang bertahap. Menurut Matthew Henry artinya Apolos sudah sedikit

---

<sup>22</sup> “Kamus Alkitab” (Sabda, n.d.).

<sup>23</sup> “Tafsiran Alkitab” (Jakarta: Sabda, n.d.).

<sup>24</sup> “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L.”

<sup>25</sup> J.D.Douglas, “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (M-Z)” (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995).

mengenal ajaran Kristus, sudah mendapatkan gagasan umum tentang Injil dan dasar-dasar agama Kristen, bahwa Yesus adalah Kristus dan benar-benar Nabi yang akan datang ke dalam dunia. Pemberitahuan awal tentang hal ini pastilah sudah diterima oleh seseorang yang sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci seperti Apolos, dan oleh karena itu memahami tanda-tanda zaman.<sup>26</sup> Proses pertobatan Apolos juga kemungkinan diperoleh dari seseorang yang telah membimbingnya. Siapakah pembimbing awal dari tokoh ini juga tidak dapat diketahui secara pasti. Pengajaran itu bisa saja diterima dari orang tuanya atau para penginjil sebelumnya.

Di-dalam Kisah Para Rasul pula dijelaskan bahwa ia adalah murid Yohanes Pembaptis. Diantara para murid Yohanes juga ada yang pada akhirnya menjadi murid Yesus, yaitu Andrias. Dari manakah tokoh Apolos menerima pembelajaran tentang baptisan Yohanes? Tidak menutup kemungkinan bisa berasal dari salah satu murid Yohanes Pembaptis, atau orang-orang yang sudah menerima jalan Tuhan seperti yang diajarkan oleh Yohanes Pembaptis.

Tokoh Apolos bisa menjadi pemberita Injil yang dipakai oleh Tuhan juga karena peran orang-orang yang ada disekitarnya. Siapakah mereka, tidak disebutkan secara jelas pada awal pertobatannya. Namun Kisah Para Rasul 18:26 memberikan informasi yang sangat berharga ketika Apolos bertemu dengan Priskila dan Akwila. Demikian dikatakan secara jelas dalam Kisah Para Rasul 18:26 “Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Tetapi setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah.”

Menurut Matthew Henry pertemuannya tokoh Apolos dengan Akwila dan Priskila ketika mereka mendengarkan khotbahnya di-rumah ibadat. Walaupun pengetahuannya jauh lebih sedikit daripada mereka, namun Apolos memiliki karunia yang sangat baik untuk melayani orang banyak. Jadi ketika mereka menemukan bahwa pemahaman Apolos tentang baptisan tidak lengkap atau kurang sempurna. Mereka membawanya ke rumah mereka dan dengan teliti mereka menjelaskan kepadanya tentang jalan Allah, yaitu jalan keselamatan melalui Yesus Kristus. Mereka tidak memanfaatkan apa yang menjadi kekurangan Apolos, tetapi justru membimbingnya supaya pemahamannya tentang baptisan menjadi sempurna atau lengkap.<sup>27</sup>

Maka jelaslah bahwa kisah pertobatan dan panggilan dari Apolos melalui serangkaian peristiwa secara bertahap. Mula-mula ia menerima berita Injil dalam perspektif pemberitaan Yohanes Pembaptis. Selanjutnya ia menerima berita Injil secara utuh melalui pembimbingan dari suami isteri yang melayani Tuhan yaitu Akwila dan Priskila. Setelah panggilan pelayanan, perjalanan pelayanannya pun tidak selalu mulus, adakalanya pelayanan yang dilaksanakan justru menimbulkan benih-benih perselihan (lih. 1 Kor 1:12; 3:4–6, 22; 4:6; 16:12).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014).

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup>den Dulk, “Aquila and Apollos: Acts 18 in Light of Ancient Ethnic Stereotypes,” *Journal of Biblical Literature* 139, no. 1 (2020): 185.

### **Status Kerasulan Apolos**

Kerasulan Apolos tersirat dalam tulisan Paulus di 1 Korintus 4:9, namun, di tulisan yang sama, Paulus menghubungkan keabsahan status kerasulan dengan pengalaman melihat langsung pribadi Yesus (1Kor. 9:1-3). Sehingga dapat ditafsirkan bahwa seorang rasul adalah seorang yang pernah menyaksikan Yesus. Jadi, ada beberapa kemungkinan: 1) Paulus tidak menganggap Apolos sebagai rasul 2) Paulus percaya Apolos telah menyaksikan kebangkitan Yesus, atau 3) bagi Paulus, menyaksikan Kristus yang bangkit bukanlah syarat yang diperlukan untuk menjadi rasul.

Lightfoot berargumen bahwa telah melihat Yesus adalah syarat kerasulan dan kecil kemungkinan Apolos lulus kualifikasi ini dengan alasan pertobatannya yang terlambat, yakni di Aleksandria.<sup>29</sup> Alternatif lainnya adalah Paulus meyakini bahwa Apolos telah melihat Yesus. dengan konsekuensi catatan Kisah Para Rasul 18 merujuk pada Apolos yang berbeda (atau Kisah Para Rasul 18 menjelaskan tentang Apolos yang sama tetapi Paulus tidak mengetahui tentang itu). Opsi lainnya, dalam 1Korintus 9:1 Paulus tidak menjelaskan persyaratan yang diperlukan untuk menjadi rasul, tetapi menjelaskan hal tersebut agar kerasulannya tidak perlu diragukan lagi, setidaknya karena dua hal 2) amanat tegas dari Yesus, dan 2) keberhasilannya mendirikan gereja Korintus.

Pandangan lainnya yang melihat secara kontadiktif seperti C. K. Barrett yang menjelaskan bahwa Apolos adalah seorang rasul, dan dia tidak pernah melihat Yesus, di sisi lain Paulus memandang syarat menjadi rasul adalah melihat Yesus secara langsung.<sup>30</sup> Demikian pula, N. T. Wright menerima catatan Lukas mengenai Apolos, dan meyakini kerasulannya berdasarkan 1Korintus 3-4, di sisi lainnya, ia juga mengatakan bahwa syarat seorang rasul yaitu pernah melihat Yesus historis.<sup>31</sup>

Martin Luther justru melihat bahwa Apolos adalah seorang rasul yang tidak diangkat secara formal. Kemungkinan karena itulah ia bisa menjadi rasul sekalipun tidak pernah melihat Yesus secara langsung, tetapi melalui pekerjaannya yang luar biasa dalam penginjilan.

Disamping banyaknya pendapat mengenai kerasulan Apolos, pembagian dua tipe terhadap rasul perlu dipertimbangkan, yakni Rasul (dengan “R”) Yesus yang menyaksikan Yesus secara langsung dan rasul (dengan “r”) gereja-gereja yang diutus oleh gereja tetapi tidak menjadi saksi mata kehidupan Yesus.<sup>32</sup> Apolos dapat dikategorikan seorang rasul yang tidak menyaksikan langsung kehidupan Yesus tetapi memiliki peran penting dalam pendirian jemaat Korintus dan ditempatkan dalam kelompok rasul-rasul yang rendah dan bodoh (1Kor. 4). Apolos tidak memiliki pengalaman atau tugas yang sama seperti Paulus atau kedua belas muridnya.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup>J. B. Lightfoot, “The Name and Office of an Apostle,” in *The Epistle to the Galatians* (London: Macmillan, 1881), 91–101.

<sup>30</sup>C. K. Barrett, *The First Epistle to the Corinthians* (London: Black, 1968), 95.

<sup>31</sup>N. T. Wright, *Paul for Everyone: 1 Corinthians* (London: SPCK, 2003), 40–51, 107–107, 247.

<sup>32</sup>Andrew Wilson, “APOSTLE APOLLOS?,” *The Journal of the Evangelical Theological Society* 56, no. 2 (2013): 327.

<sup>33</sup>Wilson, “APOSTLE APOLLOS?”



### **Karakter dan Integritas Apolos**

#### *Seorang Pengkhotbah yang Mahir*

Apolos adalah seorang yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci (Kis. 18:24). Kata “fasih” berarti lancar, bersih, dan baik lafalnya (tentang berbahasa, bercakap-cakap, mengaji, dan sebagainya).<sup>34</sup> Sedangkan kata “mahir” menurut kamus Bahasa Indonesia berarti “sangat terlatih (dalam mengerjakan sesuatu); cakap (pandai) dan terampil”<sup>35</sup>

Apolos sebagai seorang pengkhotbah menunjukkan kualifikasinya dalam menyampaikan materi kepada para pendengar. Ia seorang yang fasih berarti apa yang disampaikan kepada para pendengar semua gagasan (pesan firman) bisa disampaikan dengan lancar dan jelas bagi mereka. Seorang pemberita firman atau pengkhotbah adalah menyampaikan pesan firman dari Allah. Seorang pemberita adalah seorang komunikator, artinya ia harus memiliki keterampilan dalam bidang ilmu komunikasi.

Seorang pengkhotbah yang bertobat, lalu mendapatkan panggilan dari Allah untuk memberitakan firman atau Injil, bukan berarti Allah membuang semua kecakapan yang sebelumnya sudah dimilikinya oleh seseorang. Justru Allah dalam panggilannya bisa menggunakan semua potensi yang sudah dimiliki oleh seseorang dan bisa dipakai oleh Tuhan dalam memberitakan firman kebenaran. Bukankah ketika Musa dipanggil oleh Allah untuk menjadi nabi dan pembebas dari bangsa Israel di Mesir, Allah juga menggunakan semua potensi keterampilan Musa karena ia pernah menikmati pendidikan yang baik dalam lingkungan istana raja Firaun.

Seorang pengkhotbah dalam menyampaikan kebenaran firman bukan dalam posisi pasif tanpa peranan yang harus dikerjakan dalam relasinya dengan Allah. Allah tidak membuang semua potensi yang sudah diberikan kepada manusia sebelumnya ketika bertobat dan terpanggil untuk menjadi seorang pengkhotbah. Demikian juga tokoh Apolos bisa menjadi seorang pengkhotbah yang baik karena Allah juga bisa memakai latar belakang pendidikannya sebelum ia bertobat. Sebagai seorang pengkhotbah Apolos sangat mahir ketika ia menyampaikan pesannya kepada para pendengarnya.

#### *Seorang Pengkhotbah yang Bersemangat*

Apolos sebagai seorang pengkhotbah dicatat oleh Lukas sebagai pemberita firman yang bersemangat. “Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes” (Kis. 18:25b). Bersemangat berarti berjiwa, bernafsu (berkemauan); berkegiatan dengan giat dan gembira.<sup>36</sup> Kebalikan dari bersemangat berarti Apolos sebagai pengkhotbah tidak loyo, tidak lemas, tetapi pembicaraannya selalu diliputi oleh suatu kegairahan yang tinggi ketika harus berkata dengan para pendengarnya.

Pentingnya pengkhotbah kalau ia berkhotbah dengan bersemangat juga dikatakan oleh Michael demikian: “Jangan membaca teks dengan sikap biasa-biasa saja, seperti yang sering

---

<sup>34</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

dilakukan oleh banyak pengkhotbah. Jadi, tugas seorang pengkhotbah (atau pembaca teks) membaca setiap teks yang akan dikhotbah, layaknya seperti kejadian dalam teks tersebut dan belum pernah didengar oleh para jemaat. Yakni, teks seharusnya dibacakan dengan semangat, secara dramatis agar menghidupkan teks kuno untuk pendengar modern.”<sup>37</sup>

Seorang pengkhotbah adalah menyampaikan sebuah pesan penting kepada para pendengar bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan penting untuk dijadikan pegangan kehidupan. Pesan yang penting apabila disampaikan dengan gaya yang loyo bagaimana mungkin para pendengarnya tertarik untuk mendengarkannya. Sebaliknya dengan semangat tinggi bisa dipakai oleh Allah untuk menyakinkan para pendengar sehingga mereka boleh tersentuh hatinya dan bertobat kepada Allah.

Belajar dari para rasul ketika mereka berkhotbah mereka melakukannya dengan semangat yang tinggi. Mereka menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan semangat yang menyala-nyala. Semangat tanpa kebenaran lebih buruk daripada tanpa semangat sama sekali; tetapi kebenaran tanpa semangat kurang mampu menyampaikan pesan secara akurat. Sebagai pengkhotbah yang melayani para pendengar harus berusaha menghilangkan hambatan bagi mereka untuk menerima khotbah sebagai firman dari Allah. Suka atau tidak, ketika orang tersandung akibat hal yang tidak penting, seorang hamba dituntut untuk mengorbankan hal itu.<sup>38</sup>

Apolos seorang pengkhotbah yang memiliki karakter bersemangat ketika menyampaikan khotbah merupakan hal penting bagi setiap orang yang terpanggil dalam pelayanan mimbar. Karakter bersemangat akan membuat pada pendengarnya sehingga mereka menjadi terdorong untuk memperhatikan apa yang disampaikan.

#### *Seorang Pengkhotbah yang Teliti*

Seorang pengkhotbah adalah memberitakan dan menyampaikan pesan dari Allah berdasarkan Alkitab. Ketika pesan itu disampaikan kepada para pendengar harus disampaikan dengan tepat dan benar. Pesan dapat disampaikan dengan tepat dan benar jikalau seorang pengkhotbah bisa menyampaikan pesan dengan teliti. Sebaliknya kecerobohan atau segala ketidakcermatan seharusnya dihindari oleh seorang pengkhotbah. Kecerobohan akan menurunkan kepercayaan dari para pendengarnya sehingga menjadi penghalang dalam menyampaikan pesan suatu khotbah.

Yesus dalam menyampaikan khotbah atau pengajarannya sering mengutip ayat-ayat Perjanjian Lama. Semua kutipan yang disampaikan kepada para pendengar dapat disampaikan dengan sangat teliti. Demikian juga ketika Yesus menjawab setiap pertanyaan dari para pendengarnya, Dia bisa memberikan referensi dari kitab-kitab Perjanjian Lama secara teliti. Demikian juga Paulus dalam tulisannya kadang juga mengutip dari kitab-kitab Perjanjian Lama, semua kutipan dilakukan dengan teliti.

Sosok Apolos yang dicatat dalam Kisah Para Rasul juga dapat menyampaikan khotbah dengan teliti. “Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus,

---

<sup>37</sup>Michael K. Shipman, *Khotbah Alkitabiah Yang Komunitas Dan Berwibawa*, 2004th ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003).

<sup>38</sup>Greg Scharf, *Khotbah Yang Transformatif* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 272-273.

...” (Kis 18:25). Seorang pengkhotbah harus bersemangat dalam menyampaikan pesan-pesan dari Allah, tetapi modal bersemangat tidaklah cukup. Seorang pengkhotbah harus bersemangat, sekaligus menjadi seorang yang teliti dalam menyampaikan pesan dari Allah. Sebab dengan ketelitian apa yang disampaikan oleh seorang pengkhotbah tidak membuka peluang bagi para pendengar untuk meragukan pemberitaannya.

#### *Seorang Pengkhotbah yang Berani*

Seorang pengkhotbah dalam menyampaikan pesan kebenaran dari Allah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan bisa terjadi karena tidak semua pendengar menerima pesan yang disampaikan. Apalagi kalau pesan yang disampaikan itu berisi sebuah teguran untuk mereka karena para pendengarnya hidup menyimpang dari kebenaran Allah. Dalam konteks ini tidak menutup kemungkinan mereka bisa menolak, menentang, bahkan bisa menyerang para pengkhotbah.

Ada banyak pengkhotbah yang dicatat oleh Alkitab mengalami penolakan dari para pendengarnya. Sebut saja, misalnya Elia seorang nabi yang harus berhadapan dengan nabi-nabi Baal yang berjumlah 450 orang banyaknya (1Raja-raja 18:22-40). Demikian juga dalam Perjanjian Baru, misalnya Petrus harus berhadapan dengan para pemimpin Mahkamah Agama orang-orang Yahudi yang menentang pemberitaan InjilNya (Kis. 4). Hal yang sama juga dihadapi oleh rasul Paulus ketika berkhotbah sering berhadapan dengan para pendengar yang menolak apa yang disampaikan kepada mereka.

Jeffrey D. Arthurs mengatakan: “Para pengkhotbah adalah para pewarta yang berbicara atas nama sang Raja dan tugas mereka adalah dengan setia dan penuh keterampilan mengkomunikasikan ulang apa yang telah dikomunikasikan.”<sup>39</sup> Jadi seorang pengkhotbah membutuhkan sebuah keberanian dalam memberitakan pesan dari Allah. Apolos termasuk pengkhotbah yang berani menyampaikan dalam memberitakan Injil. Demikian dikatakan dalam Kisah Para Rasul 18:26a “Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat.”

Seorang pengkhotbah harus memiliki sikap berani bukan berarti mengandalkan kekuatannya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dari orang lainnya. Berani dalam arti mempercayai bahwa Allah sanggup memampukan seorang pengkhotbah ketika sedang berbicara di depan para pendengarnya. Berani karena ia menyakini kalau Allah yang memanggil dirinya sebagai seorang utusan untuk menyampaikan kebenaran dari Allah.

#### *Seorang Pengkhotbah yang Rendah Hati*

Apolos sebagai pengkhotbah bukan hanya memiliki sikap yang berani dan teliti, tetapi tokoh ini juga memiliki sikap yang rendah hati. “Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Tetapi setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah “ (Kis. 18:26). Sebagai pengkhotbah Apolos tidak merasa bahwa pemahamaan tentang Injil Kristus sudah merasa sempurna, tetapi tokoh ini terbuka apabila ada yang memberikan masukan yang benar. Pertemuan dan perkenalannya dengan Priskila dan Akwila menjadi bukti bahwa Apolos

---

<sup>39</sup>Jeffrey D. Arthurs, *Preaching With Variety, Bagaimana Menciptakan Ulang Genre Biblika Yang Dinamis* (Malang: Literatur SAAT, 2012).

memiliki hati yang rendah hati. Ia menerima masukan apabila pemahamannya yang terbatas terkait masalah baptisan bisa dilengkapi melalui Priskila dan Akwila.

Kerendahan hati diperlukan bukan hanya kepada para pendengar, tetapi juga kepada sesama rekan kerja. Mereka bukan menjadi lawan atau saling bersaing, tetapi semuanya adalah para pekerja Kristus di ladang Tuhan. Kerendahan diperlukan bagi seorang pengkhotbah karena dengan kerendahan hati akan seseorang akan terhindar dari sikap untuk meninggikan diri atau menyombongkan di atas yang lain. Sebaliknya kerendahan hati akan membuat seorang pengkhotbah menjadi sadar bahwa dirinya hanya sebagai alat di tangan Tuhan.

Sekalipun kadang seorang pengkhotbah harus berhadapan dengan para pendengar yang menentang atau menolak apa yang menjadi pemberitaannya, tetapi bagi seorang pengkhotbah mereka bukanlah para lawan yang harus dihancurkan. Mereka memerlukan perhatian dan kasih sayang dari Allah. Para pengkhotbah pada dasarnya mengasihi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Kenton C. Anderson demikian:

Pengkhotbah memilih untuk berkhotbah karena mereka mengasihi para pendengarnya. Mereka terlalu peduli terhadap orang-orang yang mereka sayangi untuk membiarkan mereka tenggelam dalam dosa mereka. Berkhotbah secara esensial adalah tindakan kasih. Membutuhkan banyak keyakinan untuk berkhotbah, tetapi keyakinan dengan mudah datang kepada mereka yang hidup dalam cinta. Tidak ada yang dapat meminta orang yang mencintai untuk tidak melakukan sesuatu. Cinta adalah senjata ampuh untuk menjawab semua argumen.<sup>40</sup>

Maka jelaslah sikap kerendahan hati dari seorang tokoh Apolos akan membuat ia lebih siap dalam menghadapi setiap tantangan yang datang kepadanya.

#### *Seorang Pengkhotbah yang Mendapatkan Rekomendasi yang Baik*

Tokoh Apolos sebagai pengkhotbah bukan hanya berkhotbah di satu tempat saja, tetapi juga melayani diberbagai wilayah atau kota-kota yang lainnya. Mula-mula ia berkhotbah di kota Efesus, kemudian ia berkhotbah di Akhaya. Tempat lain ia melayani dan berkhotbah adalah di kota Korintus. Keberadaannya di Korintus memberikan kesan tersendiri karena kehadirannya di Korintus rupanya membuat sekelompok anggota jemaat begitu mengagumi kefasikannya dalam berkhotbah. Kelompok ini begitu senang dan sangat mengidolakannya sehingga memberikan dampak terjadinya golongan Apolos.

Kota lain yang dikunjungi setelah ia berada di Efesus adalah daerah Akhaya, salah satu propinsi di wilayah Yunani. Kepindahannya ke Akhaya pun didukung oleh jemaat di Efesus dengan bentuk memberikan surat rekomendasi bahwa mereka harus menyambut dia dan memberikan tempat bagi pelayanan Apolos. Demikian dikatakan dalam Kisah Para Rasul 18:27 sebagai berikut: “Karena Apolos ingin menyeberang ke Akhaya, saudara-saudara di Efesus mengirim surat kepada murid-murid di situ, supaya mereka menyambut dia. Setibanya di Akhaya maka ia, oleh kasih karunia Allah, menjadi seorang yang sangat berguna bagi orang-orang yang percaya.”

---

<sup>40</sup>Kenton C. Anderson, *Choosing To Preach, Deklaratif Pragmatif Naratif Visioner Integratif* (Malang: Gandum Mas, 2010), 25.

Masalah rekomendasi atau penilaian terhadap seseorang ternyata bukan hanya terjadi pada konteks masa kini, tetapi juga sudah terjadi pada masa silam ketika gereja Mula-mula berdiri. Rekomendasi kadang diperlukan bagi seseorang pengkhotbah karena kesaksian dari jemaat akan menolong seorang pengkhotbah dalam melakukan tugasnya. Berbekal surat rekomendasi inilah yang membuat pelayanan Apolos menjadi semakin berkembang dan berguna bagi jemaat di Akhaya. Seperti yang dikatakan oleh Matthew Henry demikian: “Walaupun orang-orang di Efesus sangat kehilangan karya-karyanya, mereka tidak iri dengan manfaat yang didapatkan orang-orang di Akhaya. Sebaliknya, mereka menggunakan hubungan yang baik mereka dengan jemaat di Akhaya untuk memperkenalkan Apolos.”<sup>41</sup>

### *Seorang Pengkhotbah Sekaligus Seorang Apologet Injil*

Apolos memberikan banyak contoh untuk memberitakan firman Tuhan dalam pemenuhan kehendak Allah (sejalan dengan Mat. 28:19-20, 1Tim 4:13, 2Tim 2:2, 2Tim 4:2, Tit 2:1). Apolos juga mengajarkan bahwa pemberitaan firman Tuhan berpusat pada Injil. di dalam Perjanjian Baru juga banyak kata yang secara signifikan menekankan pemberitaan yang berpusat pada Injil (Kis. 8:31, Kis. 28:23; bdk. 18:26, 2 Tim 2:2). Dapat disimpulkan bahwa pesan pengkhotbah harus fokus pada hal-hal tentang Allah dan Alkitab.

Seorang pengkhotbah bukan hanya harus menguasai materi apa yang harus disampaikan, tetapi juga harus membekali diri dalam berbagai pengetahuan, bukan saja pondasi tentang wahyu Allah atau Kitab-kitab Suci, tetapi juga pengetahuan umum dalam konteks zamannya. Pemahaman wahyu Allah yang kuat dan pengetahuan umum yang sedang berkembang akan menjadi bekal yang sangat baik ketika berhadapan dengan masyarakat luas, secara pribadi atau pun satu komunitas tertentu.

Tokoh Apolos bukan saya sebagai pengkhotbah, tetapi juga seorang apologet yang baik. Kisah Para Rasul 18:28 dikatakan: “Sebab dengan tak jemu-jemunya ia membantah orang-orang Yahudi di muka umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias.” Kata membantah dan membuktikan bahwa Apolos bukan sekedar berbicara dengan semangat, tetapi ia bisa bergumentasi dan membuktikan secara logis bahwa Yesus adalah seorang Mesias yang dijanjikan oleh Allah.

Kata apologet menunjuk kepada murid Kristus yang terpanggil untuk menerangkan iman Kristen sebagai jawaban atas tuduhan-tuduhan yang tidak benar terhadap iman Kristen. Para apologet menulis untuk membela kebenaran iman Kristen.<sup>42</sup> Maka jelaslah Apolos sebagai seorang pengkhotbah dan apologet bisa menjawab semua tuduhan yang dilontarkan oleh para pendengarnya, yaitu orang-orang Yahudi yang mempertanyakan kebenaran Injil bahwa Yesus adalah Mesias. Semuanya dapat dijawab dan dibuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias.

---

<sup>41</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kisah Para Rasul*.

<sup>42</sup>F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (BPK Gunung Mulia, 1997).

*Apolos Disebut Si “Pengkhotbah Kecil”*

Dalam tulisan Luther berjudul *Concerning the Ministry*, Luther menyinggung mengenai tokoh Apolos. Luther menjelaskan bahwa Apolos dalam Kisah Para Rasul 18:24 datang ke Efesus tanpa panggilan atau penahbisan, dan mengajar dengan fasih dan menentang orang-orang Yahudi.<sup>43</sup> Apolos melakukan itu atas hak semua orang Kristen untuk memberitakan Injil seperti yang terdapat dalam 1Korintus 14:30 dan 1Petrus 2:9.<sup>44</sup> Luther bahkan melihat Apolos adalah seorang yang diangkat menjadi rasul tanpa penahbisan secara formal, ini membuktikan bahwa dia tidak hanya bertugas untuk memberitakan Injil dan berkhotbah tetapi melakukan banyak hal bagi orang Kristen saat itu.<sup>45</sup> Dengan demikian Luther mengajarkan bahwa setiap orang Kristen harus memiliki kewajiban untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan, tanpa panggilan dari komunitas. Contoh tokoh lain yang diangkat oleh Luther dalam risalah tersebut adalah Stefanus dan Filipus, yang ditahbiskan sebagai pelayan meja (Kis. 6:5-6). Namun, Stefanus membuat tanda-tanda mujizat, berselisih dengan anggota sinagoga dan membantah dewan Yahudi (Kis. 6), dan Stefanus kepada orang Samaria (Kis. 8). Mereka melakukannya atas inisiatif mereka sendiri untuk mengenalkan Yesus kepada orang-orang belum percaya.

Luther juga melihat hasil dari ketiga orang yang berkhotbah memberitakan firman Tuhan sekalipun tidak didasari atas penahbisan. Apolos, rasul non-formal, membuktikan kompetensinya fasih bicara ketika memberitakan firman Tuhan dan Luther juga membandingkan pekerjaan pengkhotbah ini dengan pekerjaan para rasul. Dalam *Lectures on Isaiah*, Luther menggambarkan para rasul yang tidak melahirkan banyak “anak”, yang dimaksud adalah anak-anak rohani buah dari penginjilan, tetapi kota-kota berubah hari demi hari dan banyak orang bertobat.<sup>46</sup> Luther menulis ketika para rasul berkeliling “dunia” Injil telah tersebar sebelum para rasul datang.<sup>47</sup> Luther mencatat bahwa peristiwa tersebut menunjukkan Tuhan menyelesaikan hal-hal besar melalui pengkhotbah “kecil” yang telah terlebih dahulu mengenalkan banyak orang kepada Kristus.<sup>48</sup> Luther menggambarkan keadaan ini seperti firman Tuhan yang tersebar sekalipun dalam keadaan yang tidak dipikirkan dan pada saatnya adanya anak-anak rohani yang tidak terhitung jumlahnya.

### **Relevansinya “Pengkhotbah Kecil” Apolos bagi Pengkhotbah Gereja**

Pengkhotbah modern di gereja saat ini dianggap mempersiapkan khotbah yang terburu-buru yang berdampak kurang telitinya pengkhotbah dalam membangun argumen demi membujuk pendengar dan kurangnya antusias akan membentuk khotbah sebagai rutinitas yang berujung pada kebosanan. Hal ini semakin penting karena di tengah zaman postmodern, pendengar tidak lagi mudah setuju dengan apa yang disampaikan dalam khotbah.

---

<sup>43</sup>Marthin Luther, “Concerning the Ministry,” 1523.

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Martin Luther, *Luther's Work Volume 17: Lectures on Isaiah*, ed. J. J. Pelikan, H. C. Oswald, and H. T. Lehmann (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1529).

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Ibid.

Khotbah dapat dipahami sebagai argumen yang dibuat oleh pengkhotbah untuk mempengaruhi dan membujuk pendengar.<sup>49</sup> Hal ini sejalan dengan konteks lahirnya protestanisme di tengah polemik reformasi melawan Katolik Roma. Di tengah konteks seperti itu berkhotbah sebagai suatu argumen menjadi keharusan. Apolos juga memiliki pemahaman yang baik mengenai firman Allah dan akan menjadi bekal yang sangat baik ketika berhadapan dengan publik (Kis. 18:28). Ia tidak sekadar berbicara dengan penuh semangat, namun dapat berargumentasi secara logis untuk memberitakan kebenaran.

Dengan demikian, berkhotbah dituntut disertai ketelitian. Sama seperti para pengkhotbah pada zaman Alkitab mereka adalah orang-orang yang memiliki kemahiran dalam mengajarkan firman Tuhan. Kemahiran dalam berbicara tidak cukup, tetapi para pengkhotbah pada masa Alkitab, mereka juga harus menjadi pengkhotbah yang teliti.

Kemahiran dalam berbicara dan ketelitian dua aspek penting yang seharusnya ada menjadi bagian dari seorang pengkhotbah. Kemahiran dalam berbicara terkait gaya komunikasi seorang pengkhotbah. Ilmu komunikasi sangat penting diterapkan dalam diri seorang pengkhotbah. Sebab ilmu komunikasi merupakan seni berbicara kepada para pendengar. Apabila kemahiran berbicara didukung dengan aspek ketelitian akan mengantarkan seorang pengkhotbah sehingga hal ini menutup celah bagi pihak yang meragukan pemberitaannya.

Jadi dimanakah peran Roh Kudus jikalau seorang pengkhotbah dituntut untuk mahir, tetapi juga memiliki ketelitian yang menyampaikan khotbah kepada para pendengar? Karya Roh Kudus dalam memimpin seorang pengkhotbah bukan satu peristiwa yang sifatnya mistis tersembunyi atau tidak terkait dengan berbagai sarana yang di dunia. Karya Roh Kudus bisa menggunakan akal budi manusia yang sudah diperbaharui oleh Roh Allah. Seperti yang dituliskan oleh Chan bahwa baik tindakan Allah dan usaha manusia dipersatukan seperti kesatuan kodrat Allah dan manusia Kristus.<sup>50</sup> Berarti Roh Kudus bisa menggunakan akal budi sehingga seorang pengkhotbah tetap harus belajar baik dalam perspektif ilmu teologi atau ilmu umum lainnya.

Sisi lainnya Apolos merupakan seorang pengkhotbah yang bersemangat. Tanpa sikap bersemangat sebuah pekerjaan dilakukan hanya sekedar rutinitas yang bisa mengantarkan pada satu sikap kepada kebosanan. Sikap bersemangat karena ia bekerja ada sebuah dorongan yang kuat dari hati bahwa ia bekerja bukan sekedar mencari uang atau penghidupan semata, tetapi didasari pada sebuah panggilan hidup. Panggilan hidupnya adalah untuk melayani Tuhan berdasarkan karunia dan talenta yang dipercayakan kepadanya. Tantangan selalu ada dimanapun seorang pengkhotbah akan bekerja. Maka dari itu setiap pengkhotbah harus memiliki sikap bersemangat dalam melayani Tuhan. Sama seperti yang dikatakan oleh Kenton demikian: "Pengkhotbah harus memiliki gairah. Emosi merupakan sesuatu yang sah dalam khotbah, namun dapatkah kita menggunakannya terlalu jauh? Apa tandanya bahwa

---

<sup>49</sup>ABRAHAM KURUVILLA, "TIME TO KILL THE BIG IDEA? A FRESH LOOK AT PREACHING," *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 4 (2018): 836.

<sup>50</sup>Simon Chan, "The Holy Spirit as the Fulfillment of the Liturgy," *Liturgy* 30, no. 1 (January 2015): 33.

semangat kita telah “melampau puncak”? Kapan emosi berubah menjadi sebuah manipulasi murahan?<sup>51</sup>

Berdasarkan hal tersebut bekerja dengan semangat saja, tidak cukup dari seorang pengkhotbah, diperlukan satu sikap hati, yaitu hikmat bijaksana. Hikmat bijaksana artinya bisa menyampaikan materi khotbah sesuai situasi dan kondisi para pendengar. Hikmat bijaksana akan mengontrol setiap pengkhotbah sehingga bisa membedakan antara kehendak pribadi atau Kehendak Allah melalui firman-Nya.

Yang terakhir, sikap berani merupakan unsur penting bagi setiap pengkhotbah dimanapun ia bekerja. Tanpa keberanian akan membuat para pengkhotbah menjadi ragu atau gamang dalam memberitakan firman Tuhan. Namun keberanian yang tidak berlandaskan pada kebenaran Allah akan membuat seorang pengkhotbah bersandar pada kekuatannya sebagai seorang manusia. Keberanian seorang pengkhotbah karena yakin bahwa dirinya bekerja karena ada pribadi yang mengutus untuk menyampaikan kebenaran.

## **KESIMPULAN**

Apolos memiliki peran penting dalam perkembangan gereja perdana. Tanpa orang-orang seperti Apolos, maka kekristenan di abad-abad pertama tidak akan bertambah dengan pesat. Apoloslah yang disebut oleh Marthin Luther sebagai satu “pengkhotbah kecil” yang berperan secara signifikan bagi perkembangan kekristenan. sekalipun demikian, Apolos merupakan tokoh Alkitab yang jarang dibahas. Apolos dapat dikategorikan sebagai rasul (dengan “r”) yang tidak melalui syarat-syarat formal. Sekalipun ia berbeda dengan rasul lainnya, ia adalah seorang pengkhotbah yang fasih dan menguasai kitab suci. Melalui “pengkhotbah kecil” ini dapat diajarkan bahwa pemberitaan firman Tuhan adalah perintah Allah dan tugas tersebut diberikan kepada semua orang. Pemberitaan firman juga memerlukan pemahaman yang benar mengenai isi pemberitaannya dan disampaikan dengan bersemangat juga teliti agar dapat memengaruhi pendengar.

## **REFERENSI**

- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Barrett, C. K. *The First Epistle to the Corinthians*. London: Black, 1968.
- Browning. “Kamus Alkitab.” Jakarta: Sabda, n.d.
- Chan, Simon. “The Holy Spirit as the Fulfillment of the Liturgy.” *Liturgy* 30, no. 1 (January 2015): 33–41.
- den Dulk. “Aquila and Apollos: Acts 18 in Light of Ancient Ethnic Stereotypes.” *Journal of Biblical Literature* 139, no. 1 (2020): 177.
- F.D. Wellem. *Kamus Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Handoko, Yudi. “PANDANGAN JOHN CALVIN TENTANG KHOTBAH DAN BERKHOTBAH SERTA RELEVANSINYA BAGI HAMBAA TUHAN MASA KINI.” *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2022).
- Hartin, Patrick J. *Apollos: Paul’s Partner Or Rival?* Minnesota: Liturgical Press, 2009.
- J.D.Douglas. “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (M-Z).” Yayasan Komunikasi Bina

---

<sup>51</sup>Kenton C. Anderson, *Choosing To Preach, Deklaratif Pragmatif Naratif Visioner Integratif*.



- Kasih, 1995.
- Jeffrey D. Arthurs. *Preaching With Variety, Bagaimana Menciptakan Ulang Genre Biblika Yang Dinamis*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Kadarisman, Terry. "DAMPAK KHOTBAH MASA KINI BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT DI GKI PONDOK INDAH." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 7, no. 2 (October 2021): 110–119.
- Kenton C. Anderson. *Choosing To Preach, Deklaratif Pragmatif Naratif Visioner Integratif*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Ker, Donald P. "Paul and Apollos—Colleagues or Rivals?" *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 77 (July 2000): 75–97.
- Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja Mula-Mula Jilid I*. Malang: Yayasan Pekabaran Injil Indonesia, 1992.
- KURUVILLA, ABRAHAM. "TIME TO KILL THE BIG IDEA? A FRESH LOOK AT PREACHING." *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 4 (2018): 825–846.
- Lightfoot, J. B. "The Name and Office of an Apostle." In *The Epistle to the Galatians*. London: Macmillan, 1881.
- Luther, Marthin. "Bondage of The Will," 1525.
- . "Concerning the Ministry," 1523.
- . "That a Christian Assembly or Congregation Has the Right and Power to Judge All Teaching and to Call, Appoint, and Dismiss Teachers, Established and Proven by Scripture," 1523.
- Luther, Martin. *Luther's Work Volume 17: Lectures on Isaiah*. Edited by J. J. Pelikan, H. C. Oswald, and H. T. Lehmann. Saint Louis: Concordia Publishing House, 1529.
- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Mihaila, Corin. *The Paul-Apollos Relationship and Paul's Stance toward Greco-Roman Rhetoric*. New York: T & T Clark, 2009.
- Mihăilă, Corin. "APOLLOS' FUNCTION IN 1 CORINTHIANS 1-4." *Single Author Supplement* 17 (2019): 51–62.
- Scharf, Greg. *Khotbah Yang Transformatif*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Sharma, Daniel. "Cross-Gender Leadership: Priscilla, Aquila, And Apollo." *Journal of Biblical Perspective of Leadership* 10, no. 1 (2020): 135–149.
- Shipman, Michael K. *Khotbah Alkitabiah Yang Komunitas Dan Berwibawa*. 2004th ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Wilson, Andrew. "APOSTLE APOLLOS?" *The Journal of the Evangelical Theological Society* 56, no. 2 (2013): 325–335.
- Wright, N. T. *Paul for Everyone: 1 Corinthians*. London: SPCK, 2003.
- "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L." Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- "Kamus Alkitab." Sabda, n.d.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*.
- "Tafsiran Alkitab." Jakarta: Sabda, n.d.
- "What's Wrong With Modern Preaching?" *Ministry Magazine*.